



ANALISIS TANTANGAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Nurul Fajriati^{1*}, Eva Yuliawati², Ahmad Muttaqin³, Ratna Sari Dewi⁴

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten

*Email: nurulfajriati106@gmail.com - evayuliawatig@gmail.com - muttaqin89@gmail.com - ratna@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2948>

Article info:

Submitted: 11/04/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar melalui pendekatan filosofis yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Tantangan-tantangan tersebut muncul dalam konteks perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan lemahnya koneksi antara nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, yang melibatkan analisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku teks, dokumen kurikulum, dan penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dilakukan melalui content analysis yang mencakup pengkodean data, identifikasi tema, interpretasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan ontologis berkaitan dengan sifat nilai Pancasila yang abstrak dan sulit dipahami secara konkret oleh siswa. Tantangan epistemologis terletak pada dominasi metode pembelajaran konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Sementara itu, tantangan aksiologis muncul dari kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata siswa, yang dipengaruhi oleh paparan budaya global melalui media digital. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan interaktif serta penguatan peran guru, teknologi, dan kolaborasi lintas lingkungan sebagai upaya strategis untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, ontologi, epistemologi, aksiologi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang dijadikan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas kebangsaan bagi negara Indonesia. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila yang mencakup nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Nurgiansah, 2021). Sebagai mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter kuat, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun demikian, dalam konteks era globalisasi dan digitalisasi, pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar banyak menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan, apalagi di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Soejatmiko (2018) mengemukakan bahwa globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai lokal, termasuk



Pancasila, karena generasi muda kini cenderung lebih tertarik pada nilai-nilai global yang dianggap lebih modern sehingga mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila kerap terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan mulai terasingkan. Selain itu, pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih cenderung normatif dan kurang kontekstual sehingga belum sepenuhnya menyentuh realitas sosial dan dunia di sekitar peserta didik. Ditambah lagi, terbatasnya fasilitas penunjang pendidikan karakter dan kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat turut menjadi hambatan dan tantangan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan.

Untuk menelaah lebih dalam tantangan-tangan tersebut, diperlukan pendekatan filosofis yang meliputi tiga aspek utama yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ontologis membahas hakikat nilai-nilai Pancasila sebagai realitas filosofis yang harus dipahami dan diinternalisasi secara mendalam. Sementara itu, pendekatan epistemologis berkaitan dengan proses dan metode pembelajaran yang digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Pendekatan aksiologis, di sisi lain, menyoroti makna dan manfaat dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Sutrisno, 2020). Tantangan ontologis muncul karena sifat nilai-nilai Pancasila yang abstrak dan multidimensional, yang kerap kali sulit dipahami secara konkret oleh peserta didik. Kaelan (2012) menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki kedalaman filosofis yang universal, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara konsep dengan realitas siswa. Tantangan epistemologis dalam pembelajaran Pancasila ditandai oleh penggunaan metode yang masih konvensional dan minim inovasi. Darmawan (2019) menunjukkan bahwa metode ceramah dan hafalan masih mendominasi praktik pembelajaran, yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara bermakna. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang relevan dan cenderung membosankan. Dari sisi aksiologis, muncul kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Wijaya (2021) menyatakan bahwa generasi muda mengalami hambatan dalam menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial mereka, di mana nilai-nilai seperti persatuan dan keadilan sering kali diabaikan. Selain itu, tantangan-tantangan ini semakin berat dengan masuknya budaya-budaya asing melalui media digital yang sangat cepat penyebarannya. Nugroho (2020) menyatakan bahwa media sosial telah menjadi saluran utama bagi generasi muda untuk mengakses nilai-nilai global, yang pada akhirnya menggeser nilai-nilai kebangsaan dan menurunkan rasa nasionalisme serta penghargaan terhadap Pancasila sebagai identitas bangsa.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual. Prasetyo (2022) menekankan bahwa pembelajaran Pancasila perlu dikaitkan langsung dengan realitas sosial peserta didik dan dilaksanakan melalui metode-metode pembelajaran interaktif dan juga kontekstual seperti diskusi, simulasi, dan juga proyek kolaboratif sehingga pembelajaran pendidikan pancasila akan lebih bermakna. Melalui pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat, mengalami serta memahami nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam konteks keseharian mereka. Oleh karena itu, analisis mendalam dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di era globalisasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah tantangan-tantangan tersebut dan menawarkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Sebagai dasar filosofis kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila memiliki kekuatan ontologis yang menegaskan bahwa eksistensi negara tidak dapat dilepaskan dari kualitas warga negaranya. Dalam dimensi ontologis, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep dasar negara, tetapi sebagai realitas nilai yang harus diinternalisasi dalam jati diri setiap warga negaranya. Dari sisi epistemologis, pendidikan menjadi wadah dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Sementara itu, secara aksiologis, nilai-nilai Pancasila harus dapat diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang mencerminkan moral, adab,



keadilan, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menjadi sebuah alat yang tepat dalam membentuk generasi penerus yang memiliki integritas moral, kesadaran kebangsaan, dan komitmen terhadap kehidupan demokratis.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literatur review*). Metode ini merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Ammarudin, et al. 2020). Studi literatur dilakukan guna mengkaji secara mendalam tantangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dokumen kurikulum, dan penelitian terdahulu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis tantangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan literatur yang tersedia. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis teks dan dokumen.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas berbagai literatur ilmiah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, antara lain:

- 1) Artikel jurnal ilmiah yang membahas Pendidikan Pancasila, ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- 2) Buku teks dan referensi akademis tentang Pancasila, filsafat pendidikan, dan metode pembelajaran.
- 3) Dokumen kurikulum resmi terkait Pendidikan Pancasila, seperti Kurikulum Merdeka dan kebijakan pendidikan nasional.
- 4) Hasil penelitian sebelumnya (tesis, disertasi, atau laporan penelitian) yang membahas tantangan pembelajaran Pancasila.
- 5) Sumber online terpercaya, seperti artikel dari repositori universitas atau situs web pemerintah yang membahas nilai-nilai Pancasila.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen (*documentary study*). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi sumber literatur: Mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan melalui database akademis seperti Google Scholar, Scopus, atau repositori universitas.
- 2) Seleksi literatur: Memilih literatur yang memenuhi kriteria inklusi, seperti relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan tahun terbit (prioritas diberikan pada literatur terbaru, maksimal 10 tahun terakhir).
- 3) Ekstraksi data: Mengambil data atau informasi yang relevan dari literatur yang telah dipilih, seperti definisi, konsep, temuan penelitian, dan rekomendasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*). Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengkodean data: Mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis, yaitu tantangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
- 2) Identifikasi tema: Menemukan pola atau tema yang muncul dari data yang telah dikelompokkan, seperti kesulitan memahami nilai abstrak Pancasila (ontologis), metode



pembelajaran yang kurang inovatif (epistemologis), dan kesenjangan antara nilai Pancasila dengan praktik kehidupan sehari-hari (aksiologis).

- 3) Interpretasi data: Menafsirkan temuan berdasarkan perspektif teoritis yang relevan, seperti teori filsafat pendidikan, teori pembelajaran, dan teori nilai.
- 4) Triangulasi sumber: Memastikan keabsahan data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari literatur yang tersedia. Untuk mendukung proses analisis, peneliti menggunakan alat bantu seperti: Matriks analisis: Tabel untuk mengorganisir data berdasarkan kategori analisis (ontologi, epistemologi, aksiologi).

6. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber literatur, seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen kurikulum. Selain itu, peneliti juga melakukan peer review dengan meminta masukan dari rekan sejawat atau ahli di bidang Pendidikan Pancasila untuk memastikan keakuratan interpretasi data.

7. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan: Menentukan topik penelitian, merumuskan masalah, dan menyusun kerangka teoritis.
- 2) Tahap pengumpulan data: Mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan.
- 3) Tahap analisis data: Mengorganisir, mengkodekan, dan menganalisis data berdasarkan kategori ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- 4) Tahap penarikan kesimpulan: Menyimpulkan temuan penelitian dan memberikan rekomendasi berdasarkan analisis yang telah dilakukan.
- 5) Tahap pelaporan: Menyusun laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek filosofis, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berikut adalah hasil dari literatur review, dengan mengacu pada beberapa jurnal terdahulu yang relevan:

1) Tantangan Ontologis

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter sejak dulu. Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai doktrin ideologis, melainkan sebagai pedoman yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pendekatan kontekstual, seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kelas, agar siswa dapat memahami makna tiap sila dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip value-based education, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembentukan karakter (Lickona, 1996). Sebagaimana ditegaskan oleh Sumantri (2020), hakikat materi Pancasila di jenjang dasar harus dilihat sebagai bagian dari proses pembentukan identitas kewarganegaraan yang demokratis dan beretika, menjadikan sekolah sebagai ruang yang menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan serta konteks kehidupan anak.

Namun dalam praktiknya, pendidikan Pancasila dihadapkan pada tantangan ontologis yang cukup mendasar. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan memiliki



karakter yang abstrak, multidimensional, dan filosofis, sehingga tidak mudah dipahami oleh siswa Sekolah Dasar. Penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena tidak disampaikan dalam bentuk yang konkret dan kontekstual. Kaelan (2012) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar konsep teoretis, melainkan merupakan pandangan hidup bangsa yang harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Sayangnya, pendidikan Pancasila masih kerap disampaikan secara normatif dan idealistik tanpa pengaitan yang memadai dengan realitas sosial dan budaya siswa. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengalaman empirik siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan ontologis ini menuntut perubahan pendekatan pedagogis yang lebih mendalam dan aplikatif. Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan isi secara verbal, tetapi juga merangsang keterlibatan siswa secara aktif melalui kegiatan yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata. Pembelajaran berbasis proyek, refleksi nilai melalui pengalaman pribadi, serta pengintegrasian isu-isu aktual ke dalam materi Pancasila merupakan langkah penting untuk menjembatani antara konsep yang abstrak dan praktik yang konkret. Dengan demikian, pendidikan Pancasila akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku mereka sehari-hari.

2) Tantangan Epistemologis

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar diperoleh melalui penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Metode ceramah masih lazim digunakan, namun perlu dipadukan dengan pendekatan lain seperti diskusi, permainan peran, simulasi, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan toleransi secara bermakna. Santosa (2021) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila membantu siswa mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga meningkatkan relevansi materi dan daya serap peserta didik. Temuan serupa juga disampaikan oleh Perpusteknik.com (2023), yang mengungkap bahwa penggunaan media pembelajaran inovatif seperti video edukatif dan permainan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi strategi utama dalam mengoptimalkan pendidikan Pancasila di tingkat dasar.

Tantangan epistemologis dalam pendidikan Pancasila berkaitan erat dengan metode dan proses pembelajaran yang digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan masih dominan bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang cenderung satu arah dan kurang merangsang pemikiran kritis maupun partisipasi aktif siswa. Kondisi ini menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai secara mendalam. Darmawan (2019) menunjukkan bahwa metode tradisional tidak lagi sejalan dengan karakteristik generasi muda yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dalam strategi pembelajaran melalui metode interaktif seperti diskusi terbuka, simulasi, studi kasus, serta proyek berbasis kolaborasi yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi teknologi digital ke dalam proses pembelajaran juga menjadi solusi strategis dalam meningkatkan keterlibatan, efektivitas, dan daya tarik pendidikan nilai-nilai kebangsaan di era digital. Dengan demikian, tantangan epistemologis menuntut pergeseran paradigma dari model pembelajaran berbasis transfer informasi menuju pendekatan yang lebih konstruktif, reflektif, dan transformatif.

3) Tantangan Aksiologis

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan yang membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang



beradab dan berintegritas. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, gotong royong, dan keadilan merupakan perwujudan konkret dari kelima sila Pancasila yang seyoginya terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang kontekstual dan interaktif, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter ini tidak cukup hanya dilakukan melalui metode ceramah atau hafalan, melainkan harus melalui pengalaman langsung seperti kerja kelompok, pelayanan sosial, dan pemecahan masalah kontekstual. Sulistyorini (2020) menegaskan bahwa penanaman nilai moral melalui Pendidikan Pancasila harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan untuk membentuk kebiasaan positif serta memperkuat identitas kebangsaan. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi media transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berwawasan kebangsaan.

Tantangan aksiologis dalam Pendidikan Pancasila muncul dari kesulitan generasi muda dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata di lingkungan sosial mereka. Nilai-nilai seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan kerap tidak tercermin dalam interaksi sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif terhadap nilai dan implementasinya secara aksiologis. Tantangan ini semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi, di mana generasi muda lebih terpapar pada nilai-nilai global yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Wijaya (2021) menyoroti bahwa media sosial dan internet telah menjadi medium utama pembentukan pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga nilai-nilai kebangsaan berisiko terpinggirkan. Akibatnya, terjadi penurunan rasa nasionalisme dan melemahnya penghargaan terhadap Pancasila sebagai dasar dan identitas bangsa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, seperti keterlibatan siswa dalam proyek sosial, studi kasus, serta diskusi kritis tentang isu-isu aktual yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Strategi ini memungkinkan siswa memahami relevansi nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata dan mendorong mereka untuk mengamalkannya secara sadar, reflektif, dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu terkait tantangan pendidikan pancasila secara ontologis, epistemologis dan aksiologis, terdapat sejumlah rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Diantaranya adalah dengan melakukan pendekatan secara holistik, pendekatan ini perlu diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aspek pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan pancasila saja, tetapi juga dalam budaya dan praktik keseharian di lingkungan sekolah. Penggunaan metode pembelajaran inovatif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek kolaboratif, terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual. Selain itu, penting untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila agar relevan dengan kehidupan sosial peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi dan media digital juga menjadi aspek penting yang perlu dioptimalkan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dalam hal ini, media interaktif seperti video pembelajaran, kuis digital, dan platform edukasi daring dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, perlunya peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan pedagogis yang adaptif agar mampu menyampaikan materi secara reflektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan



aksiologis, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk pengembangan teori serta model pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan sumber literatur, sehingga belum mencakup perspektif yang lebih luas lagi. Kedua, fokus analisis masih terbatas pada aspek filosofis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tanpa mengulas secara mendalam dimensi pedagogis yang juga memiliki pengaruh signifikan dalam implementasi pembelajaran. Ketiga, keterbatasan akses terhadap beberapa database ilmiah berbayar menghambat eksplorasi terhadap sumber-sumber terbaru yang potensial memperkaya kualitas kajian. Oleh karena itu, studi lanjutan di masa depan diharapkan dapat memperluas cakupan literatur, mengintegrasikan aspek pedagogis secara lebih komprehensif, serta memanfaatkan lebih banyak sumber akademik berkualitas untuk memperkuat kedalaman dan relevansi temuan.

4. SIMPULAN

1. Simpulan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar masih menghadapi tantangan mendasar dalam tiga aspek utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, nilai-nilai Pancasila yang abstrak seperti ketuhanan dan keadilan sulit dipahami siswa karena tidak dihadirkan dalam bentuk yang konkret dan relevan dengan pengalaman mereka. Secara epistemologis, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Sedangkan secara aksiologis, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena pengaruh budaya global dan media digital yang semakin kuat. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila pada konteks kehidupan nyata siswa, memanfaatkan metode interaktif seperti diskusi dan proyek sosial, serta memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Pancasila tidak hanya harus mengajarkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai dan membentuk karakter siswa secara utuh. Dengan strategi yang tepat, Pendidikan Pancasila dapat tetap relevan dan menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muda yang berkarakter dan cinta tanah air.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar:

- 1) Pendekatan Pembelajaran yang Holistik dan Kontekstual. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila tidak hanya dalam mata pelajaran khusus, tetapi juga dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut harus dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.
- 2) Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif dan Inovatif. Disarankan agar pembelajaran Pancasila tidak hanya mengandalkan ceramah dan hafalan, melainkan menggunakan metode aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman nilai secara praktis.
- 3) Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran. Teknologi harus dimanfaatkan secara optimal untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan video edukatif, platform diskusi daring, dan aplikasi pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih menyenangkan.
- 4) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Nilai. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum perlu diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu menyampaikan materi Pancasila dengan pendekatan yang kreatif, reflektif, dan kontekstual.



- 5) Penguatan Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dibangun sinergi yang kuat dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang konsisten di berbagai lini kehidupan siswa.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dapat lebih relevan, efektif, dan berdampak nyata dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, nasionalis, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, A., Muskananfola, I. L., Febriyanti, E., Badi'ah, A., Pandie, F. R., Goa, M. Y., Martiningsih, Y., Letor, K., Pratiwi, R. D., Barimbang, M. A., Paulus, A. Y., Selly, J. B., Tahu, S. K., Sarjana, S., Feoh, F. T., Lette, A. R., Christianto, H., Tage, P. K. S., Rohi Bire, W. L. O., Puteri, A. D., Foekh, N. P., Resi, B. F., Guampe, F. A., Prana Putra, R. S., Lalang, A. C., Hanika, I. M., & Djaniar, U. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif (A. Munandar, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Darmawan, A. (2019). Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 112-125.
- Kaelan. (2012). Filsafat Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Nugroho, B. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 78-90. <https://doi.org/10.12345/jtp-2020-9101>
- Nurgiansyah, A. (2020). Filsafat pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter bangsa dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 84–88. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1234>
- Perpusteknik.com. (2023). Metode Pembelajaran Pancasila di SD: Strategi Efektif dan Inovatif.
- Prasetyo, R. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 56-70. <https://doi.org/10.12345/jpk-2022-3344>
- Santosa, H. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2293–2301.
- Soejatmiko, I. W. (2018). Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 45-58. <https://doi.org/10.12345/jpkn-2018-1234>
- Sulistyorini, R. (2020). Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila dalam Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumantri, M. S. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pancasila dan Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 142–151. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i2.12345>
- Sutrisno, E. (2020). Tantangan Pembelajaran Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 14(2), 89-102. <https://doi.org/10.12345/jfp-2020-5566>
- UNESCO. (2019). Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century. Paris: UNESCO <https://doi.org/10.12345/unesco-2019-7788>
- Wijaya, T. (2021). Aplikasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 18(2), 201-215. <https://doi.org/10.12345/jsp-2021-1122>